

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul Karya

Judul karya ini adalah “*Cahaya di Ujung Jalan*”. *Cahaya di Ujung Jalan* merupakan istilah persamaan dari jalan yang benar dimana setiap langkah baik yang kita ambil pasti akan ada hal baik menanti di depan, dan begitu pula sebaliknya jika langkah buruk atau jalan yang merugikan, dan dapat mendatangkan celaka bagi diri sendiri seperti melakukan hal-hal yang menyimpang dari agama. Karya ini mengekspresikan pengalaman seorang gadis yang pada awalnya hidup dengan bahagia dan damai bersama keluarganya di rumah.

Namun demikian kehidupannya berbanding terbalik disaat dia sedang berada di sekolah. Setiap hari dia mendapatkan perundungan oleh teman-teman yang iri dengan kehidupannya yang begitu damai, baik dari keluarganya maupun prestasi yang dia dapatkan di sekolah. Tindakan itu berakhir dengan tragis sebagai pemicu dari awal terjadinya ritual santet, karena tidak tahan dengan siksaan pihak keluarga korban perundungan membalaskan dendam terhadap pelaku perundungan dengan santet.

Tidak berselang lama keluarga korban yang menyantet mulai tersadarkan dengan hadirnya sosok protagonis yang mengajak kembali kejalan benar, sehingga penyantet menyesali atas segala perbuatannya dan Penyatet mulai bertaubat dan melangkah kejalan yang benar untuk meraih hal-hal baik di depan sana dengan adanya *Cahaya di Ujung Jalan*. Kejadian dilingkungan pengkarya yang seperti ini

menginspirasi pengkarya untuk menjadikan karya tari. Karya ini membawa pesan bahwa perilaku buruk tidak mesti dibalas dengan keburukan.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Latar belakang penciptaan

Menurut Jacqueline M. Smith-Autard, dalam bukunya *Dance Composition* dijelaskan bahwa : “*A work of art is the expression or embodiment of something formed from diverse but compatible elements as a whole entity to be enjoyed aesthetically. (2010 :7)*” (karya seni adalah ekspresi atau perwujudan sesuatu yang terbentuk dari berbagai elemen yang saling kompatibel sebagai satu kesatuan utuh untuk dinikmati secara estetis). Satu kesatuan dimaksud dapat diartikan ialah berupa penggambaran emosi dan ide yang akan dituangkan kedalam karya.

Selanjutnya Jacqueline M Smith-Autar berdasarkan Robinson menjelaskan seperti demikian, “*It involves putting your imagination to work to make something new, to come up with new solutions to problems*” (dalam menciptakan sebuah karya seni baru ini melibatkan penggunaan imajinasi untuk menghasilkan solusi baru terhadap masalah (2010:3). Pandangan di atas menegaskan bahwa pada sebuah karya seni tidak hanya mengolah bentuk-bentuk estetika yang teramati secara visual tetapi juga diperlukan adanya sesuatu faktor kejiwaan dapat bersumber dari pengalaman hidup kemudian disusun dalam satu kesatuan berbagai elemen dan diekspresikan melalui karya seni itu sendiri.

Tindakan dalam menciptakan karya seni identik dengan mengarang, arti mengarang di sini adalah mengarang tari yang berarti menciptakan sebuah karya seni tari John Martin seperti dikutip oleh Soedarsono menjelaskan bahwa “substansi baku dari tari adalah gerak, tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia” (1977:16). Selanjutnya dijelaskan

pula bahwa perwujudan sebuah karya “tari merupakan ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah” (1977 :17).

Ekpresi jiwa tersebut dapat diartikan adalah cara untuk mengungkapkan perasaan, pikiran dan emosional disertai kehendak diri. Adapun gerak ritmis yang indah adalah gerak tubuh yang sesuai dengan alur musiknya sehingga menarik perhatian para penonton. Sebelum membuat sebuah karya tari koreografer harus terlebih dahulu mengetahui dan memahami dengan tepat arti dari karya tari. Karya tari yang dimaksud di sini adalah karya seni yang memiliki substansi dasarnya adalah gerak.

Gerak-gerak di dalam tari bukan yang bersifat realistis, akan tetapi telah diberi bentuk ekspresif. Dalam konteks ini Susanne K.Langer seperti yang dikutip Soedarsono menjelaskan bahwa “bentuk ekspresif itu ialah bentuk yang diungkapkan manusia untuk dinikmati dengan rasa” (1977:16). Gerak ekspresif yang dimaksud ialah gerak indah atau dapat menggetarkan perasaan penonton. Demikian gerak ekspresif menjadi sarana atau media yang penting untuk mengungkapkan gagasan-gagasan atau pemikiran koreografer untuk mewujudkan sebuah karya tari.

Gerak ekspresif pada karya tari ini secara material berlandaskan pada tema-tema gerak dalam tari tradisional. Tari tradisional dimaksud ialah tari-tarian yang telah mengalami suatu perjalanan sejarah cukup lama dan selalu kelangsungan pertunjukannya berkaitan dengan tradisi yang ada di lingkungan pengkaryanya yaitu Masyarakat Kerinci. Tari tradisional merupakan warisan nenek moyang secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Beberapa ciri umum dari tarian tradisional ialah mempunyai pola atau tema gerakan unik dan khas, serta musik yang hidup dilingkungan setempat sejalan dengan kostum tradisional dan aksesoris melekat padanya. Tari ini menjadi bagian dari kehidupan Masyarakat Kerinci secara tradisional mereka sebut dengan tari *Asyeik*. Tari *Asyeik* merupakan salah satu tarian tradisional yang memiliki unsur magis dan sering digunakan dalam upacara yang berkaitan dengan pemujaan roh-roh nenek moyang.

Sudarsono menjelaskan bahwa “Tari-tarian tradisional yang bersifat magis dan sakral merupakan ekspresi jiwa manusia yang didominasi oleh kehendak” (1977:18). Contohnya adalah tari sebagai media pengobatan, tari sebagai rasa syukur hasil panen, tari *mintak arah*, tari *tulak bala*, dan tari *pengangkatan gelar Depati Ninik Mamak*. Tarian *Asyeik* ini telah ada sejak nenek moyang suku Kerinci menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme.

Seperti dijelaskan Tiva Reski Patrici, dkk. Bahwa “Kepercayaan Animisme dan Dinamisme merupakan kepercayaan terhadap benda yang memiliki kekuatan ghaib. kekuatan ini bisa bersifat jahat ataupun bersifat baik” (2023:3). Dalam konteks karya ini tari *Asyeik* dipandang cocok sebagai landasan penciptaan karena karya tari ini bertemakan hal-hal yang bersifat ritual yaitu santet.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata animisme mengandung arti suatu kepercayaan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi baik itu hidup ataupun mati mempunyai roh. Kata animisme yang berasal dari Bahasa Latin mengandung arti ialah, setiap benda di bumi ini seperti kawasan tertentu, gunung, laut, sungai, gua, pohon dan batu besar mempunyai roh. Demikian pula kata

dinamisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *Dunamos*, yang mempunyai arti kekuatan atau daya. Kepercayaan dinamisme adalah kepercayaan yang menyakini pada benda-benda mati.

Benda-benda tersebut dapat dipercaya akan memberikan pengaruh baik ataupun buruk bagi mereka (manusia). Benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan ghaib contohnya adalah : Patung, benda pusaka, tombak, keris, gamelan dan lambang-lambang kerajaan. Pada Masyarakat Kerinci zaman dahulu tentang ritual santet kerap kali dilakukan oleh setiap orang yang mempunyai rasa iri dengki, dan lain lain. Santet ini dilakukan sebagai upaya seseorang untuk mencelakai orang lain dari jarak jauh dengan menggunakan ilmu hitam (Herniti. E, 2012:390).

Biasanya santet dilakukan orang yang mempunyai dendam karena sakit hati kepada orang lain. Santet juga merupakan ilmu hitam atau sihir yang digunakan untuk mengendalikan alam seperti objek atau kejadian, dengan kekuatan supranatural dari paranormal. Namun demikian santet masih saja ada yang melakukannya saat ini.

Dalam tindakan santet biasanya melibatkan jin dan sebangsanya, sampai saat ini santet masih berkembang dimasyarakat salah satunya pada masyarakat kerinci sebagaimana pengkarya ketahui di Desa Koto Majidin wawancara Tino Sambilan ibu rumah tangga (65) tahun (20 Desember 2024). Selanjutnya dijelaskan informan “terdapat beberapa macam santet contohnya santet pemisah, santet pelet atau penarik cinta, santet pembawa penyakit, santet penutup aura atau penghalang pernikahan, dan lain lain”. Biasanya syarat yang harus dibawa untuk menyantet orang berbeda antara satu dan lainnya sesuai dengan kegunaannya.

Bedasarkan penjelasan dari latar belakang di atas pengkarya tertarik untuk membuat karya seni tari baru yang diangkat dari kisah seorang remaja putri yang hidup dengan tenang, damai, dan bahagia bersama keluarganya. Namun kejadian pada dirinya berbanding terbalik pada saat dia telah menempuh sekolah SMP. Kisah dari seorang gadis malang yang menjalani hidup setiap hari dengan adanya perundungan dari teman-teman sekolahnya berdampak pada kesehatan baik fisik maupun mental dari korban. Sehingga ia mulai memberanikan diri untuk menceritakan kejadian yang dia alami kepada keluarganya.

Hal ini memicu keluarga dari korban merasakan amarah dan emosi setelah tau anak semata wayangnya mendapatkan perilaku buruk dari teman-temannya. Kemarahan tersebut keluarga dari korban terjerumus kedalam jalan yang sesat untuk membalaskan dendam kepada pelaku perundungan dengan cara melakukan ritual santet. Dengan harapan untuk mendapatkan hak oleh anaknya untuk hidup dengan tenang dan layak dalam lingkungan sekolah.

1.2.2 Ide garapan

Ide garapan karya ini berangkat dari pengalaman proses yang dirasakan oleh korban perundungn seperti yang dijelaskan diatas menjadi isi yang akan di ekspresikan melalui alur dramatik pada karya ini. Secara dramatik akan disusun menjadi 4 bagian, keempat bagian tersebut digarap 2 bagian awal oleh Monica Nurul Fahera dan 2 bagian akhir oleh Korina Putri Fakhirah.

Pada awal bagian pengkarya akan mengekspresikan pengalaman jiwa cerita tertentu, dari keinginan untuk menyampaikan nilai dan pesan moral. Dengan cara menggambarkan suasana damai dan bahagia. Karya tari *Cahaya di Ujung Jalan* adalah karya yang terinspirasi dari kisah nyata dari seorang gadis bernama Rara ,

konflik dari kehidupan Rara yang damai berubah menjadi akhir tragis. Kehidupan Rara yang damai dan memiliki prestasi bagus membuat teman-teman disekitarnya merasakan iri dengki, hal ini menjadi pemicu Rara sering disiksa oleh teman-temanya.

Siksaan demi siksaan yang Rara rasakan mulai mempengaruhi mental dan fisiknya, sampai pada akhirnya Rara mulai memberanikan diri untuk memberitau keluarganya atas perilaku buruk yang ia dapatkan dari teman-temannya. Hal ini membuat keluarga Rara merasa emosi dan memilih jalan sesat atau suatu hal yang menyimpang dari agama berupa santet untuk membalaskan dendam Rara terhadap pelaku perundungan. Namun hal ini tidak berlangsung lama keluarga Rara mulai tersadarkan kembali dengan adanya nasehat dari para tokoh agama bahwa sesuatu perilaku buruk tidak semestinya dibalas dengan perilaku buruk juga.

Kisah tersebut menarik untuk di ekspresikan ke dalam karya kreatif penciptaan seni tari. Berdasarkan penjelasan tersebut, pengkarya ingin mengekspresikan karya ini sesuai dengan emosi dan tekanan batin yang dirasakan. pengkarya akan menginterpretasikan menjadi sebuah garapan karya tari baru dengan proses pengembangan gerak kreatif yang berpijakan pada tari *Asyeik*.

1.2.3 Dasar penciptaan

Landasan penciptaan merupakan tumpuan atau pijakan sebuah karya menjadi identitas. Garapan karya *Cahaya di Ujung Jalan* ini akan berpijak pada gerakan tari *Asyeik* yang berasal dari Siulak Gedang, Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. *Asyeik* merupakan tari tradisional yang digunakan sebagai upacara berkaitan dengan pemujaan roh-roh nenek moyang dan memiliki unsur magis dan sakral, salah satu contohnya adalah sebagai pengobatan, sebagai rasa syukur hasil panen, *mintak arah*, *tulak bala*, dan pengangkatan gelar *Depati Ninik Mamak*.

Tari *Asyeik* menjadi dasar dari pijakan karena secara gerak, tari *Asyeik* dapat mengekspresikan karya *Cahaya di Ujung Jalan*. Hal ini dikarenakan adanya kesinambungan antara tari *Asyeik* dan karya *Cahaya di Ujung Jalan* dari sisi sakral dan magis serta gerakannya yang sederhana menarik untuk dieksplorasi menjadi gerak baru yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi.

Motif gerak yang akan di kembangkan dalam karya ini adalah :

1. gerak *rentak purba* (gerakan menghentakkan kedua kaki secara bersamaan dan kedua tangan mengarah pada kaki sambil diayunkan naik turun dengan posisi badan rukuk).
2. Gerak tangan ukel dengan posisi badan setengah menekuk dan tumit kaki dihentakkan.
3. Gerak *ingkik satu* (Gerakan dengan posisi kaki satunya diangkat sambil berhenti-hentak dan tangan satu mengarah ke kaki yang diangkat seperti menebas).

4. Gerak *ngipeh* (Gerakan dengan posisi tangan satu dibelakang badan dan tangan satu seperti mengibas-ngipas asap).

Gerakan tersebut juga akan dipadukan dengan pengalaman teknik tari dan olah tubuh yang telah dipelajari pengkarya selama proses perkuliahan dan latihan seperti rolling, kuda-kuda, kayang, jalan, lari, putar, dan sebagainya.

1.3 Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya *Cahaya di Ujung Jalan* adalah:

- 1.3.1 Memenuhi salah satu syarat tugas akhir strata 1 (S1) program studi Sendratasik, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Jambi.
- 1.3.2 Mengolah unsur - unsur gerak pada tari *Asyeik* menjadi bentuk karya tari baru yang konseptual.
- 1.3.3 Menginterpretasikan tentang perilaku yang salah tidak mesti dibalas dengan kesalahan.

1.4 Manfaat Penciptaan

- 1.4.1 Berikut manfaat yang ingin dituju dari penciptaan karya tari *Cahaya di Ujung Jalan*. Penciptaan karya tari ini diharapkan dapat menambah daya tarik apresiasi dari Masyarakat untuk mengolah karya tari yang baru.
- 1.4.2 Dapat mengingatkan kembali akan nilai-nilai dan pesan dalam berkarya untuk menjaga nilai tradisi agar identitas dari suatu daerah tidak hilang dengan menggunakan pijakan gerak tradisi kedalam karya.
- 1.4.3 Memberikan wawasan kepada seluruh Masyarakat untuk selalu menjaga sikap dan perasaan antar sesama manusia dalam menjalani hidup itu sangatlah penting.

1.5 Kajian Pustaka

Karya ini menceritakan kisah hidup seseorang yang mendapatkan perilaku buruk dari temannya atau sering disebut dengan kata perundungan yang mengakibatkan awal mula terjerumus pada jalan sesat atau santet. Maka pengkarya melakukan tjiwaan Pustaka guna tidak terjadinya kesamaan dan sebagai penunjang dalam tulisan, sehingga karya yang digarap benar-benar karya baru. Namun, tidak terlepas pengkarya tetap mencari dan mengapresiasi dari karya-karya yang sudah ada terlebih dahulu. Kajian Pustaka yang dilakukan meliputi berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan karya. Adapun sumber Pustaka yang dimaksud yaitu buku-buku ilmiah, jurnal dan audio visual.

1.5.1 Sumber ilmiah

1. Buku *Tari-Tarian Indonesia 1*, Oleh Sudarsono tahun 1977, menyajikan tentang gerak dalam tari bukanlah gerak yang realistik, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Buku ini menjadi bahan bacaan sehingga bisa memahami bagaimana emosional dalam karya dengan ekspresi jiwa kedalam karya *Cahaya di Ujung Jalan*. Gerak yang akan dituangkan kedalam karya ini yaitu dilakukan secara nyata untuk mengungkapkan ide yang telah disusun dalam alur karya dan dapat diterima baik oleh penonton.
2. Buku *Dance Composition A Practical Guide To Creative Success In Dance Making*, Oleh Jacqueline M. Smith-Autard tahun 2010, buku ini membahas tentang tata cara membuat sebuah karya seni pertunjukan tari menjadi lebih bermakna dan mempunyai nilai. Dengan cara metode konstruksi gerak yang dimana setiap gerakannya mempunyai arti yang jelas sehingga dapat dipahami oleh penonton.

3. Buku *Bentuk-Teknik-Isi*, Oleh Y Sumandiyo Hadi tahun 2012, membahas tentang bentuk, teknik, dan isi dalam koreografi. Buku ini memberikan pemahaman kepada pengkarya tentang menyusun komposisi koreografi yang terstruktur sehingga menjadi karya gerak yang menarik.

1.5.2 Sumber audio visual

Audio visual tak luput juga dalam kajian pustaka ini, beberapa video tari yang tersebar didunia maya menjadi referensi sebagai rangsangan dalam penggarapan karya, seperti :

1. Video tari *Asyeik* dalam rangka acara kenduri sko dikabupaten kerinci yang dimana dalam video tersebut nampak beberapa penari yang menarikan tarian ini dengan kusyuk serta dengan tubuh yang kebal terhadap benda tajam. Sehingga pengkarya tertarik menjadikan tarian *Asyeik* ini sebagai dasar pijakan.
2. Video tari karya Martha Graham Dance Company dengan judul “*Diversion Of Angels*” setelah melihat cuplikan karya ini, pengkarya tertarik pada teknik gerak keseimbangan yang dilakukan para penari. Sehingga pengkarya tertarik ingin menerapkan hal yang serupa kedalam karya yang akan digarap.

<https://youtu.be/G9LGVsKY1iQ?si=iXrZ5iLcGQH8S0c8>

(diakses februari 2017)